

MENDIDIK ANAK — DI TENGAH — FITNAH DUNIA

Panduan Orang Tua dalam Menjaga Iman, Akhlak,
dan Masa Depan Anak di Zaman Penuh Ujian



Oleh :

Ust. Abu Salma Muhammad

Dipublikasikan oleh :

**Anak Teladan Digital Publishing
Komunitas Orang Tua Teladan**



ANAK TELADAN
DIGITAL PUBLISHING
Komunitas Orang Tua Teladan

TRANSKRIP KAJIAN

MENDIDIK ANAK DI TENGAH FITNAH DUNIA

Oleh :
Ust. Abu Salma Muhammad

Dipublikasikan oleh :
**Anak Teladan Digital Publishing
Komunitas Orang Tua Teladan**

Copyright 2026
**Silakan dishare dan dicetak selama tidak
untuk diperjualbelikan**



PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين، والصلاة والسلام على نبينا محمد، وعلى آله وصحبه أجمعين.

Segala puji hanya bagi Allah Subhānahu wa Ta'ālā yang telah melimpahkan berbagai nikmat kepada kita. Dengan pertolongan dan taufik-Nya, transkrip kajian ini dapat disusun dan dirapikan sehingga diharapkan dapat menjadi salah satu sarana untuk mengambil faedah dari nasihat dan pembahasan yang telah disampaikan.

Kajian yang berjudul **“MENDIDIK ANAK DI TENGAH FITNAH DUNIA”** ini disampaikan oleh **Ust. Abu Salma Muhammad di Masjid Nur Salma, Centennial Tower, pada 20 Juni 2026.**

Tema ini merupakan tema yang sangat penting bagi setiap orang tua. Kita hidup di zaman ketika anak-anak tidak hanya berhadapan dengan fitnah yang tampak di lingkungan sekitar, tetapi juga dengan berbagai fitnah yang dapat masuk langsung ke dalam

rumah melalui layar, teknologi, media sosial, dan arus informasi yang begitu deras.

Karena itu, tugas orang tua tidak cukup hanya memastikan anak tumbuh sehat, berprestasi, dan memiliki berbagai keterampilan duniawi. Lebih dari itu, orang tua memiliki amanah untuk **menjaga iman, akidah, akhlak, dan keselamatan anak-anaknya dari fitnah dunia serta mengarahkan mereka menuju keselamatan akhirat.**

Allah Subhānahu wa Ta'ālā berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

“Wahai orang-orang yang beriman, jagalah diri kalian dan keluarga kalian dari api neraka.” (QS. At-Tahrim: 6)

Ayat ini menjadi salah satu landasan penting dalam pendidikan keluarga: **memperbaiki diri, kemudian menjaga dan mendidik keluarga.**

Dalam kajian ini dibahas berbagai persoalan yang dekat dengan kehidupan orang tua: bagaimana menghadapi fitnah syahwat dan syubhat, tantangan gadget dan media sosial, pentingnya aturan dan perhatian, pembentukan kebiasaan sejak dini, keteladanan orang tua, pentingnya koneksi dengan

anak remaja, hingga bagaimana menyikapi berbagai problem perilaku anak.

Salah satu pesan penting yang berulang dalam pembahasan adalah bahwa **anak tidak hanya membutuhkan larangan, tetapi juga membutuhkan ilmu, teladan, pendampingan, dan hubungan yang dekat dengan orang tua.**

Orang tua tidak cukup berkata:

“Jangan lakukan!”

Tetapi perlu membangun kemampuan anak untuk memahami **mengapa sesuatu boleh atau tidak boleh dilakukan**, menanamkan iman yang kokoh, serta melatih mereka agar mampu menjaga diri ketika tidak berada di bawah pengawasan orang tua.

Karena tujuan akhir pendidikan Islam bukan sekadar menjadikan anak **sukses di dunia**, tetapi menjadikannya **hamba Allah yang beriman, berilmu, berakhlak, dan selamat di akhirat.**

Semoga transkrip ini dapat menjadi bahan tadabbur, evaluasi, dan bekal bagi para ayah dan bunda dalam menjalankan amanah tarbiyah.

Kami menyadari bahwa transkrip ini merupakan hasil penyuntingan dari rekaman kajian lisan. Karena itu, susunan kalimat telah dirapikan agar lebih mudah dibaca tanpa mengubah maksud utama materi yang disampaikan. Jika terdapat kekeliruan dalam redaksi, istilah, atau penyampaian, maka itu merupakan kekurangan dalam proses transkripsi dan penyuntingan yang perlu dikoreksi.

Semoga Allah Subhānahu wa Ta'ālā memberikan taufik kepada kita untuk menjadi orang tua yang **berilmu sebelum mendidik, menjadi teladan sebelum menuntut, dan senantiasa kembali kepada Allah dalam setiap proses tarbiyah.**

Semoga Allah menjadikan anak-anak kita **qurratu a'yun**, generasi yang mencintai tauhid, Al-Qur'an dan Sunnah, berbakti kepada orang tua, memiliki akhlak yang mulia, serta menjadi hamba-hamba Allah yang bermanfaat bagi agama dan umat.

وَاللَّهُ أَكْبَرُ بِالصَّوَابِ

**Tim Editor
Anak Teladan Digital Publishing
Komunitas Orang Tua Teladan**

DAFTAR ISI

Pengantar	2
MUQODDIMAH	10
1. ISLAM RELEVAN DI SETIAP ZAMAN.....	12
2. ANTARA KAIDAH DAN IMPLEMENTASI	14
3. KAIDAH TETAP, APLIKASI BISA BERKEMBANG	17
4. APA TANTANGAN TERBESAR ORANG TUA HARI INI?	20
5. DUA SENJATA SETAN: SYUBHAT DAN SYAHWAT	22
6. KETIKA SYAHWAT DINORMALISASI.....	26
7. MEMBEDAKAN ANTARA MUKHANNATS DAN KHUNTSĀ	28
8. JANGAN HANYA MENYALAHKAN GADGET	30
9. FITNAH TIDAK SELALU BERARTI KEBURUKAN	32
10. KADANG-KADANG UJIAN BERUPA KENIKMATAN LEBIH BERAT	34
11. MUSIBAH BISA MENJADI NIKMAT	36
12. HARTA DAN ANAK JUGA MERUPAKAN FITNAH	37
13. TIGA TANDA KEBAHAGIAAN	39
14. ANAK TIDAK HANYA PERLU DILINDUNGI, TETAPI JUGA PERLU DILATIH	41
15. JANGAN MEMBESARKAN ANAK DALAM KELEMAHAN	43
16. ANAK PERLU BELAJAR SABAR DAN MENUNDA KEPUASAN ..	45
17. BEDAKAN HAK, KEBUTUHAN, DAN KEINGINAN	47

18. AJARKAN ANAK REGULASI DIRI	49
19. JANGAN MEMBANGUN ORIENTASI PENDIDIKAN HANYA UNTUK DUNIA	51
20. TARGET KITA: ANAK YANG TENANG DAN TANGGUH.....	53
21. TEGAS ITU BERBEDA DENGAN KERAS	54
22. KETEGASAN HARUS DISERTAI REGULASI EMOSI	56
23. JANGAN AJARKAN ANAK BERTERIAK DENGAN CARA BERTERIAK	58
24. ANAK LEBIH BANYAK BELAJAR DARI APA YANG DILIHAT	60
25. TELADAN LEBIH KUAT DARIPADA NASIHAT	62
26. ANAK ADALAH CERMIN ORANG TUANYA	64
27. ORANG TUA JUGA HARUS BERANI MENGAKUI KESALAHAN	66
28. ATURAN DAN PERHATIAN: DUA KUNCI PENTING	68
29. GADGET IBARAT PISAU	70
30. JANGAN PERMISIF, JANGAN PULA TERLALU KETAT	72
31. BERIKAN ALTERNATIF, BUKAN SEKADAR LARANGAN	74
32. ANAK MEMBUTUHKAN ATURAN DAN PERHATIAN.....	76
33. ATURAN HARUS KONSISTEN.....	78
34. ANAK PERLU BELAJAR BERADAPTASI DENGAN ATURAN	81
35. HABIT PERLU DIBANGUN SEJAK DINI	83
36. KELUARGA YANG TIDAK MEMILIKI ATURAN AKAN MUDAH KACAU	85
37. DELAY OF GRATIFICATION: TIDAK SEMUA KEINGINAN HARUS DIPENUHI.....	87

38. PENDIDIKAN ADALAH PROSES PREVENTIF	89
39. TUGAS ORANG TUA: MELINDUNGI ANAK DARI FITNAH.....	91
40. QS. AT-TAḤRĪM AYAT 6: PONDASI PARENTING ISLAM	93
41. PERINTAH ALLAH ADALAH UNTUK MEMBANGUN PERLINDUNGAN.....	95
42. VISI PARENTING ISLAM ADALAH AKHIRAT	96
43. ORANG TUA WAJIB MEMULAI DARI DIRI SENDIRI.....	98
44. USWAH HASANAH: ILMU DAN AMAL.....	100
45. MENGAPA VISI AKHIRAT HARUS MENJADI PUSAT?	101
46. MENJAGA ANAK BUKAN SEKADAR MENJAGA DARI BAHAYA FISIK.....	103
47. PARENTING BUKAN SEKADAR MEMBENTUK ANAK, TETAPI MEMPERBAIKI ORANG TUA	105
TANYA JAWAB	107
PERTANYAAN 1. ANAK 15 TAHUN MULAI BERBOHONG, MENCOBA VAPE, DAN MENYEMBUNYIKAN HP	107
FASE PENDIDIKAN ANAK DAN PENDEKATAN KEPADA REMAJA	108
BANGUN “MAJLIS CURHAT” DENGAN ANAK REMAJA	109
DENGARKAN ANAK LEBIH BANYAK.....	112
KONEKSI SEBELUM KOREKSI.....	113
METODE SEARCH UNTUK MENGHADAPI ANAK BERMASALAH	115
JANGAN Mencari SHORTCUT	118

PERTANYAAN 2 : BAGAIMANA HUKUM HIPNOTERAPI?.....	119
SELF-TALK DAN TAWAKKAL	120
PERTANYAAN 3 : LEBIH BAIK PONDOK SUNNAH ATAU PONDOK TAHFIZ?	121
AL-ĪMĀN QABLA AL-QUR'ĀN	122
JANGAN MENJADIKAN KUANTITAS HAFALAN SEBAGAI SATU- SATUNYA STANDAR.....	123
PILIH SEKOLAH BERDASARKAN AKIDAH DAN AKHLAK	125
PERTANYAAN 4 : ADAKAH KITAB TENTANG TARBIYAH DARI ULAMA SALAF?	126
KUIS PENUTUP: TIGA TANDA KEBAHAGIAAN	127
KUIS UNTUK PARA AYAH: QS. AT-TAḤRĪM AYAT 6	127
KUIS: FITNAH KEBAIKAN ATAU KEBURUKAN?	128
KUIS: APA MAKNA ḤAZĀWIRAH?	129
PENUTUP	130

MUQODDIMAH

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ، نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، لَا نَبِيَّ بَعْدَهُ.

Amma ba'du.

Para hadirin dan jamaah sekalian, para aba dan ummahat — **rahīmanī wa rahīmakumullāh.**

Alhamdulillah, kita bersyukur kepada Allah Subhānahu wa Ta'ālā. Pagi menjelang siang ini kita diizinkan oleh Allah untuk dapat bersua dalam acara daurah kita, sesi yang kedua, yang diselenggarakan teman-teman kita dari Synergi Dauroh dan Masjid Nur Salma Centenial Tower.

Setelah tadi kita beristifadah dan mengambil banyak faedah dari guru kita, Ustaz Haris Aceh *hafizhahullāh*,

insyaallah pada kesempatan ini kita akan berbicara tentang:

Bagaimana kita sebagai orang tua mendidik anak di tengah fitnah dunia dan bagaimana kita menyiapkan generasi yang mengejar akhirat.

1. ISLAM RELEVAN DI SETIAP ZAMAN

Jamaah sekalian yang dimuliakan Allah Subhānahu wa Ta'ālā,

Kita tahu bahwa saat ini kita berada di suatu zaman yang tidak sama dengan zaman-zaman sebelumnya.

Kita hidup di zaman yang berbeda. Dahulu belum ada handphone, belum ada gadget, belum ada media sosial dan berbagai teknologi seperti yang kita kenal sekarang.

Namun, ada satu hal yang patut kita pahami dan yakini:

aturan dan bimbingan Islam adalah bimbingan yang sempurna.

Di zaman apa pun kita berada, solusi akan selalu ada. Dan solusi terbaik adalah dengan mengikuti metode orang-orang terdahulu dari kalangan **salafus shalih**.

Mengapa?

Karena jalan mereka adalah jalan yang terbaik dan telah terbukti. Kaidah-kaidah mereka tetap relevan sepanjang zaman.

Mungkin dahulu belum ada handphone, gadget, media sosial, dan berbagai persoalan teknologi seperti sekarang. Akan tetapi, bimbingan, aturan, dan tata cara pendidikan mereka tetap dapat kita tiru dan kita contoh.

Sebab di dalam Islam ada **kaidah-kaidah pokok yang bersifat tetap**, yang berlaku sepanjang zaman.

Memang, pada sisi tertentu terdapat perkara yang sifatnya fleksibel. Sebagaimana dijelaskan oleh Syaikh Muhammad bin Shalih al-Munajjid – ḥafīzahullāh – bahwa tarbiyah atau pendidikan memiliki dua sisi.

Ada sisi yang berkaitan dengan **qawā'id**, yaitu kaidah-kaidah dan prinsip-prinsip dasar.

Dan ada sisi yang lebih fleksibel, yaitu berkaitan dengan **implementasi dan aplikasi**.

Ini menunjukkan kesempurnaan Islam. Islam dapat diterapkan di zaman apa pun karena prinsipnya tetap, sementara cara penerapannya dapat menyesuaikan keadaan selama tidak menyelisihi prinsip syariat.

2. ANTARA KAIDAH DAN IMPLEMENTASI

Kita ambil contoh dalam masalah pakaian.

Menurut antum, berpakaian itu masuk bab adat atau bab ibadah?

Adat?

Ibadah?

Dua-duanya.

Jamaah sekalian yang dimuliakan Allah,

Berpakaian pada asalnya termasuk perkara adat dan bukan ibadah mahdhah.

Ada kaidah:

الأَصْلُ فِي الْعَادَاتِ الْإِبَاحَةُ

“Hukum asal dalam perkara adat adalah mubah.”

Tetapi bukan berarti karena berpakaian termasuk perkara adat, lalu agama tidak memberikan aturan.

Agama kita memiliki aturan yang lengkap.

Misalnya, untuk wanita, pakaian harus menutup aurat, tidak sempit sehingga membentuk tubuh, dan tidak transparan.

Ini adalah **kaidah**.

Tujuan utama pakaian adalah menutup aurat. Karena itu, Islam memberikan prinsip-prinsipnya.

Adapun bagaimana model kainnya, bahannya, bentuknya, dan detail lainnya, maka pada asalnya dikembalikan kepada ‘urf, yaitu kebiasaan masyarakat, selama tidak keluar dari kaidah syariat.

Tidak ada ketentuan bahwa pakaian harus dibuat dari bahan tertentu atau model tertentu.

Bahan apa pun boleh, bentuk apa pun boleh, selama tidak keluar dari kaidah yang telah ditetapkan syariat.

Demikian pula dalam masalah lain.

Misalnya dalam manasik. Ada jamaah yang pernah bertanya:

“Ustaz, bagaimana tuntunan Nabi ﷺ dalam memakai kain ihram bagi laki-laki? Apakah ada cara tertentu? Misalnya harus dilipat ke kanan, kemudian ke kiri, kemudian digulung dengan cara tertentu?”

Adakah riwayat yang secara khusus mengatur detail seperti itu?

Tidak ada.

Yang ada adalah penjelasan tentang kain ihram berupa dua lembar kain dan dianjurkan berwarna putih.

Adapun bagaimana seseorang menggulungnya ke kanan atau ke kiri, selama memenuhi ketentuan syariat, maka perkara tersebut bersifat fleksibel.

3. KAIDAH TETAP, APLIKASI BISA BERKEMBANG

Kita ambil contoh lain.

Kita diperintahkan untuk berkata **ma'ruf**, berkata baik.

Apa standar perkataan yang ma'ruf?

Pada asalnya, perkataan yang ma'ruf adalah perkataan yang tidak menyelisihi Al-Qur'an dan Sunnah.

Adapun gaya berbicara, ini dapat berbeda-beda sesuai dengan 'urf dan kebiasaan.

Nabi ﷺ memiliki cara berbicara yang tenang dan jelas. Beliau tidak berbicara dengan tergesa-gesa dan tidak pula berbicara dengan cara yang sulit dipahami.

Namun cara berbicara masyarakat di satu daerah dengan daerah lainnya tentu berbeda.

Cara berbicara orang Solo tidak sama dengan orang Papua. Orang Maluku atau orang-orang dari wilayah Timur mungkin memiliki intonasi yang lebih tinggi dan cepat.

Bisa jadi ketika seorang ibu dari wilayah Timur berbicara kepada anaknya dengan suara yang tinggi, menurut kita orang Jawa terdengar seperti sedang membentak.

Padahal belum tentu demikian. Bisa jadi itu memang gaya komunikasi yang biasa digunakan dalam keluarga mereka.

Jadi kita tidak bisa menentukan baik atau buruknya suatu komunikasi hanya berdasarkan tinggi-rendahnya suara.

Sebaliknya, bisa saja seseorang berbicara sangat lembut tetapi isi perkataannya buruk.

Misalnya seorang ayah berbicara dengan suara lembut kepada anaknya:

“Le, kamu sudah diberi tahu berkali-kali, kok tidak mendengarkan? Kamu ini mirip sapi.”

Walaupun disampaikan dengan suara lembut, apakah perkataan itu baik?

Tidak.

Karena masalahnya bukan hanya pada intonasi, tetapi juga pada **isi perkataannya**.

Inilah pentingnya memahami bahwa Islam adalah agama yang sempurna.

Kaidah-kaidahnya telah dijelaskan, terutama dalam prinsip-prinsip yang diwariskan oleh para salaf.

Adapun implementasi dan aplikasinya dapat dikembangkan sesuai dengan **'urf** dan **khibrah**, yaitu pengalaman.

Kita boleh belajar dari pengalaman orang-orang yang berhasil dalam mendidik.

Kita juga boleh mengambil manfaat dari hasil penelitian, riset, dan observasi, selama penelitian tersebut ilmiah, objektif, dan tidak bertentangan dengan prinsip syariat.

Jadi, jamaah sekalian, di zaman apa pun kita berada, konsep Islam akan selalu relevan.

Kaidah-kaidah yang diwariskan para salaf tetap dapat diterapkan.

4. APA TANTANGAN TERBESAR ORANG TUA HARI INI?

Jamaah sekalian yang dimuliakan Allah Subhānahu wa Ta'ālā,

Kalau kita berbicara tentang **challenge**, tantangan kita sebagai orang tua di zaman ini, menurut antum apa yang paling membahayakan?

Apa?

Gadget.

Kenapa gadget menjadi salah satu tantangan yang paling berat?

Ketergantungan.

Apa lagi?

Bias informasi.

Masyaallah, bahasanya keren: *bias informasi*.

Artinya, informasi yang datang kepada anak tidak selalu baik. Bahkan bisa jadi informasi yang buruk.

Jamaah sekalian,

Di antara bentuk pendidikan adalah **menjaga rumah dari keburukan.**

Kita bisa mencegah orang yang buruk masuk ke rumah kita. Kalau ada orang yang kita anggap membawa keburukan, kita bisa menolak dan tidak mengizinkannya masuk.

Tetapi hari ini, berbagai keburukan bisa masuk ke rumah kita melalui layar.

Melalui **screen.**

Melalui gadget.

Bahkan sesuatu yang secara fisik tidak mungkin kita izinkan masuk ke rumah, dapat masuk melalui layar.

Maka ternyata gadget memiliki potensi menjadi **fitnah yang besar.**

5. DUA SENJATA SETAN: SYUBHAT DAN SYAHWAT

Jamaah sekalian,

Setan memiliki dua senjata besar dalam merusak manusia:

syubhat dan syahwat.

Syubhat merusak pemikiran dan keyakinan.

Syahwat merusak keinginan dan perilaku.

Mana yang lebih berbahaya?

Sebenarnya keduanya berbahaya.

Namun dari sisi kerusakan terhadap **akal dan akidah**, syubhat sangat berbahaya.

Syubhat dapat merusak keyakinan seseorang. Termasuk di dalamnya berbagai keyakinan yang menyimpang dan pemikiran yang batil.

Sementara maksiat, pada asalnya, seseorang masih mengetahui bahwa yang dilakukannya adalah dosa.

Ketika diingatkan, masih ada peluang baginya untuk kembali, melakukan **inabah**, dan bertaubat kepada Allah.

Berbeda dengan syubhat.

Seseorang bisa melakukan kesalahan karena ia menganggap bahwa apa yang dilakukannya justru benar.

Karena itu, para ulama menjelaskan bahwa bid'ah dan berbagai bentuk penyimpangan keyakinan memiliki bahaya yang sangat besar.

Namun bukan berarti syahwat tidak berbahaya.

Justru pada zaman kita, salah satu persoalannya adalah ketika **syahwat dinormalisasi sehingga berubah menjadi syubhat**.

Ketika maksiat dianggap biasa.

Ketika sesuatu yang dahulu dianggap buruk kemudian dipandang sebagai sesuatu yang normal.

Ketika seseorang bukan hanya melakukan sebuah kemaksiatan, tetapi mulai meyakini bahwa kemaksiatan tersebut bukan lagi sesuatu yang salah.

Ini adalah persoalan yang sangat serius.

Sebagai contoh, zina.

Orang yang melakukan zina tetapi masih meyakini bahwa zina adalah haram, maka dia telah melakukan maksiat.

Adapun orang yang menghalalkan sesuatu yang telah Allah haramkan – setelah tegaknya hujjah dan dengan terpenuhinya syarat-syarat pembahasan hukum tersebut – maka persoalannya bukan lagi sekadar perbuatan maksiat, tetapi dapat berkaitan dengan masalah akidah dan kekufuran.

Karena itu, kita harus membedakan antara **melakukan dosa** dan **menganggap halal sesuatu yang telah Allah haramkan**.

Jamaah sekalian,

Pada zaman kita, syubhat dan syahwat sering kali bercampur.

Syahwat dapat dikemas menjadi sebuah ideologi.

Sesuatu yang awalnya berupa dorongan hawa nafsu kemudian dibangun menjadi sebuah pemikiran, identitas, bahkan sebuah keyakinan yang berusaha dinormalisasi.

Di sinilah tantangan orang tua menjadi semakin berat.

Kita tidak hanya menghadapi anak yang tergoda oleh sesuatu yang haram.

Kita juga menghadapi kemungkinan anak mendapatkan **narasi yang membenarkan sesuatu yang haram.**

Dan ketika syahwat sudah berubah menjadi syubhat, persoalannya menjadi jauh lebih kompleks.

Karena itu, orang tua tidak cukup hanya berkata:

“Nak, jangan lakukan!”

Tetapi orang tua juga harus membekali anak dengan **ilmu, iman, akidah, dan kemampuan membedakan antara yang haq dan yang batil.**

Inilah salah satu bagian penting dari tugas tarbiyah di tengah fitnah dunia.

6. KETIKA SYAHWAT DINORMALISASI

Jamaah sekalian,

Apalagi pada zaman sekarang, kita melihat berbagai bentuk normalisasi terhadap perkara-perkara yang bertentangan dengan fitrah dan syariat.

Di sinilah kita harus berhati-hati.

Ketika sesuatu yang awalnya merupakan syahwat kemudian dikemas menjadi sebuah pemikiran, identitas, atau ideologi, maka persoalannya bukan lagi sekadar persoalan hawa nafsu.

Ia bisa berubah menjadi **syubhat**.

Karena itu, orang tua harus memiliki perhatian terhadap apa yang masuk ke dalam rumah melalui berbagai media.

Bahkan anak-anak kita sejak kecil dapat terpapar berbagai bentuk konten melalui kartun, film, media sosial, permainan, dan berbagai platform digital.

Maka jangan menganggap bahwa sesuatu yang ditonton anak hanyalah hiburan yang tidak memiliki pengaruh.

Anak belajar dari apa yang dia lihat.

Karena itu, orang tua harus memiliki **kesadaran terhadap konten** yang masuk ke dalam kehidupan anak.

Kita harus mengetahui:

- Apa yang ditonton anak?
- Siapa yang menjadi figur idolanya?
- Nilai apa yang sedang dia pelajari?
- Bahasa apa yang dia dengarkan?
- Bagaimana gambaran keluarga, laki-laki, perempuan, agama, dan moral yang ditampilkan dalam konten tersebut?

Ini bagian dari tanggung jawab kita sebagai orang tua.

7. MEMBEDAKAN ANTARA MUKHANNATS DAN KHUNTSĀ

Jamaah sekalian,

Dalam pembahasan ini juga penting untuk membedakan antara istilah **mukhannats** dan **khuntsā**.

Jangan sampai kita mencampuradukkan keduanya.

Mukhannats berkaitan dengan laki-laki yang menyerupai perempuan dalam sikap, gaya, atau penampilan, padahal secara biologis ia adalah laki-laki. Demikian pula sebaliknya pada perempuan yang menyerupai laki-laki.

Ini berbeda dengan **khuntsā**.

Khuntsā berkaitan dengan kondisi biologis tertentu yang sejak lahir menyebabkan jenis kelamin seseorang tidak jelas atau terdapat karakteristik seksual yang ambigu.

Dalam pembahasan fikih, para ulama membahas khuntsā dan membedakan antara **khuntsā ghair musykil** dan **khuntsā musykil**.

Jadi, jangan mencampuradukkan persoalan biologis dengan persoalan perilaku atau penyerupaan.

Ini penting agar kita tidak salah dalam memahami istilah dan salah dalam memperlakukan anak.

Kita harus tetap membimbing anak sesuai dengan fitrah dan memberikan pendidikan yang benar berdasarkan syariat.

8. JANGAN HANYA MENYALAHKAN GADGET

Jamaah sekalian yang dimuliakan Allah,

Kita sudah sepakat bahwa gadget dapat menjadi salah satu tantangan besar dalam pendidikan anak.

Tetapi ada kesalahan yang sering dilakukan orang tua.

Ketika anak mengalami masalah, kita mengatakan:

“Gara-gara gadget, Ustaz. Anak saya berubah gara-gara gadget.”

Kalau gadget bisa berbicara, mungkin gadget akan protes.

“Kenapa saya yang disalahkan?”

Karena mari kita tanyakan:

Anak antum punya gadget, siapa yang membelikan?

Apakah dia membeli dengan uangnya sendiri?

Ataukah kita sebagai orang tua yang memberikan?

Berarti kita perlu melakukan **muhasabah**.

Jangan sampai kita sendiri yang memberikan fasilitas kepada anak tanpa aturan, kemudian ketika fasilitas itu disalahgunakan kita menyalahkan fasilitas tersebut.

Yang harus kita evaluasi adalah:

Bagaimana kita memberikan fasilitas tersebut?

Apakah kita memberikan aturan?

Apakah kita melakukan pendampingan?

Apakah kita mengetahui apa yang dilakukan anak dengan gadgetnya?

Apakah kita memberikan batasan?

Apakah kita menjadi teladan dalam penggunaan gadget?

Ini yang harus kita jawab.

Karena menghadapi fitnah dunia bukan sekadar dengan menyalahkan teknologi.

Tetapi dengan **membangun sistem pendidikan di dalam keluarga.**

9. FITNAH TIDAK SELALU BERARTI KEBURUKAN

Jamaah sekalian,

Saya diminta untuk fokus kepada **fitnah dunia**.

Kita perlu memahami terlebih dahulu apa makna fitnah.

Di dalam Al-Qur'an, kata *fitnah* memiliki beberapa makna sesuai dengan konteksnya.

Fitnah bisa bermakna ujian, cobaan, peperangan, pembunuhan, dan berbagai bentuk ujian lainnya.

Namun secara umum, fitnah berkaitan dengan **ujian dan cobaan**.

Kita hidup di dunia yang merupakan tempat ujian.

Allah Subhānahu wa Ta'ālā berfirman:

وَنَبْلُوكُم بِالشَّرِّ وَالْخَيْرِ فِتْنَةً

“Kami akan menguji kalian dengan keburukan dan kebaikan sebagai suatu cobaan.” (QS. Al-Anbiyā': 35)

Perhatikan ayat ini.

Allah tidak hanya mengatakan bahwa kita diuji dengan keburukan.

Allah mengatakan:

بِالشَّرِّ وَالْخَيْرِ

“Dengan keburukan dan kebaikan.”

Artinya, **kebaikan juga merupakan ujian.**

10. KADANG-KADANG UJIAN BERUPA KENIKMATAN LEBIH BERAT

Jamaah sekalian,

Kalau antum ditanya:

Mana yang lebih berbahaya bagi diri kita?

Ketika Allah membuka pintu dunia atau ketika Allah menyempitkan dunia kita?

Antum punya banyak harta atau sedikit harta — mana yang lebih berbahaya?

Dua-duanya ujian.

Tetapi terkadang ujian berupa **kenikmatan** justru lebih berat.

Mengapa?

Karena ketika seseorang mendapatkan kesempatan, ia biasanya merasa membutuhkan pertolongan.

Ketika sakit, dia berdoa.

Ketika kehilangan harta, dia berdoa.

Ketika mengalami kesulitan, dia kembali kepada Allah.

Kesulitan sering membuat manusia sadar bahwa dirinya lemah.

Tetapi ketika Allah memberikan harta, kesehatan, jabatan, popularitas, kenyamanan, dan berbagai kenikmatan dunia, manusia bisa lupa.

Ia merasa tidak membutuhkan siapa-siapa.

Bahkan bisa lupa kepada Allah Subḥānahu wa Ta'ālā.

Ini yang berbahaya.

Manusia memang memiliki sifat lupa.

Karena itu, kenikmatan yang menyebabkan seseorang semakin dekat kepada Allah adalah nikmat yang hakiki.

Sebaliknya, kenikmatan yang menyebabkan seseorang semakin jauh dari Allah justru dapat menjadi musibah baginya.

II. MUSIBAH BISA MENJADI NIKMAT

Ibnu Taimiyah *rahimahullāh* menjelaskan makna yang sangat indah.

Ada musibah yang pada hakikatnya merupakan nikmat, yaitu musibah yang mengantarkan seseorang untuk kembali kepada Allah.

Sebaliknya, ada nikmat yang pada hakikatnya menjadi musibah, yaitu nikmat yang menyebabkan seseorang lupa kepada Allah.

Maka ukuran utama bukan sekadar:

“Apakah ini menyenangkan atau menyakitkan?”

Tetapi: **“Ke mana ujian ini membawa kita?”**

Apabila sebuah kesulitan membuat kita lebih dekat kepada Allah, maka kesulitan itu bisa menjadi nikmat.

Sebaliknya, apabila sebuah kenikmatan membuat kita semakin lalai dari Allah, maka kenikmatan itu bisa menjadi musibah. Inilah cara pandang seorang mukmin.

12. HARTA DAN ANAK JUGA MERUPAKAN FITNAH

Allah Subhānahu wa Ta'ālā berfirman:

إِنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ

“Sesungguhnya harta kalian dan anak-anak kalian hanyalah cobaan.” (QS. At-Taghābun: 15)

Perhatikan ayat ini.

Allah menyebut **harta dan anak** sebagai fitnah.

Apakah artinya harta dan anak selalu buruk?

Tidak.

Kata *fitnah* di sini bukan berarti bahwa harta dan anak itu sesuatu yang buruk.

Tetapi keduanya adalah **ujian**.

Anak bisa menjadi sebab seseorang masuk surga.

Tetapi anak juga bisa menjadi sebab seseorang lalai dari Allah.

Harta bisa menjadi sarana kebaikan.

Dengan harta kita bisa bersedekah, membantu orang lain, menunaikan kewajiban, dan melakukan berbagai amal saleh.

Tetapi harta juga bisa menyebabkan seseorang sombong, lalai, cinta dunia, bahkan meninggalkan kewajiban.

Jadi yang menjadi persoalan bukan sekadar:

“Saya punya harta atau tidak?”

Tetapi:

“Bagaimana saya menggunakan harta tersebut?”

Demikian pula bukan sekadar:

“Saya punya anak atau tidak?”

Tetapi:

“Bagaimana saya mendidik anak tersebut?”

13. TIGA TANDA KEBAHAGIAAN

Jamaah sekalian,

Karena kita hidup dalam berbagai macam ujian, maka kita membutuhkan bekal untuk menghadapinya.

Syaikhul Islam Muhammad bin Abdul Wahhab – rahimahullāh – menjelaskan dalam *Al-Qawā'id Al-Arba'* tentang tanda-tanda kebahagiaan.

Beliau menyebutkan tiga keadaan.

Pertama: Ketika diuji, ia bersabar.

إِذَا ابْتُلِيَ صَبَرَ

Ketika mendapatkan ujian, dia bersabar.

Kedua: Ketika mendapatkan nikmat, ia bersyukur.

وَإِذَا أُعْطِيَ شَكَرَ

Ketika mendapatkan karunia, dia bersyukur.

Ketiga: Ketika melakukan dosa, ia beristighfar.

وَإِذَا أَذْنَبَ اسْتَغْفَرَ

Ketika melakukan dosa, dia segera beristighfar dan bertaubat kepada Allah.

Inilah tiga keadaan seorang mukmin:

ketika mendapat musibah → sabar;

ketika mendapat nikmat → syukur;

ketika melakukan dosa → istighfar dan taubat.

Ini bisa menjadi salah satu pondasi penting dalam mendidik anak menghadapi kehidupan.

14. ANAK TIDAK HANYA PERLU DILINDUNGI, TETAPI JUGA PERLU DILATIH

Jamaah sekalian,

Ujian yang dihadapi anak-anak kita bukan hanya keburukan.

Mereka juga akan diuji dengan **kebaikan dan kemudahan**.

Sekarang coba kita lihat.

Anak-anak kita hari ini semakin kuat atau semakin lemah?

Coba antum ingat ketika kita masih kecil.

Dahulu kita bermain **gobak sodor**, petak umpet, dan berbagai permainan tradisional.

Dahulu anak-anak banyak bermain di luar rumah.

Ada yang pulang sekolah berjalan kaki.

Ada yang bermain di bawah panas.

Ada yang bermain ketika hujan.

Sekarang?

Sedikit terkena hujan, orang tua khawatir.

Sedikit kepanasan, khawatir.

Anak berjalan sedikit jauh, khawatir.

Akhirnya kita menjadi orang tua yang terlalu **overprotective**.

Niatnya memang cinta.

Niatnya melindungi.

Tetapi kalau perlindungan diberikan secara berlebihan, anak justru tidak memiliki kesempatan untuk belajar menghadapi kesulitan.

15. JANGAN MEMBESARKAN ANAK DALAM KELEMAHAN

Saya pernah memiliki seorang sahabat yang pulang ke Padang bersama istri dan tiga anaknya.

Rumah orang tuanya masih berupa rumah tradisional yang tentu kondisinya berbeda dengan rumah modern.

Malam hari anak-anaknya tidak bisa tidur karena merasa kepanasan.

Kemudian istrinya berkata:

“Ayah, bagaimana kalau kita mencari hotel saja? Kasihan anak-anak tidak bisa tidur.”

Di satu sisi mereka kasihan kepada anak.

Tetapi di sisi lain, tujuan mereka pulang kampung adalah untuk bersilaturahmi dengan kakek dan nenek.

Maka saya sampaikan kepada sahabat saya:

Kalau anak tidak pernah dilatih menghadapi kesulitan, anak akan tumbuh menjadi anak yang lemah.

Kita hidup di zaman yang penuh dengan kemudahan, bahkan kemewahan.

Kalau semua kesulitan kita hilangkan dari kehidupan anak, bagaimana mereka akan belajar menghadapi kehidupan?

16. ANAK PERLU BELAJAR SABAR DAN MENUNDA KEPUASAN

Dahulu, ketika saya masih sekolah dasar, saya biasa berjalan kaki sekitar setengah jam menuju sekolah.

Sekarang terkadang kita melihat anak yang sudah cukup besar, bahkan anak laki-laki yang sudah SMA, masih selalu diantar ke mana-mana karena orang tuanya merasa kasihan.

Pertanyaannya:

Apakah selalu memudahkan anak itu berarti mencintai anak?

Belum tentu.

Kadang-kadang justru cinta kepada anak menuntut kita untuk melatih mereka menghadapi kesulitan.

Mungkin banyak orang tua mengajarkan anak untuk bersyukur.

Tetapi tidak banyak yang mengajarkan anak untuk bersabar menghadapi ketidaknyamanan.

Dalam psikologi modern ada konsep **delay of gratification**, yaitu kemampuan untuk menunda kepuasan.

Anak perlu belajar bahwa:

Tidak semua keinginan harus segera dipenuhi.

Ini penting.

Karena pendidikan bukan berarti memenuhi seluruh kemauan anak.

17. BEDAKAN HAK, KEBUTUHAN, DAN KEINGINAN

Dalam pendidikan Islam, kita harus membedakan antara:

1. Hak anak

Hak anak wajib kita tunaikan.

2. Kebutuhan anak

Kebutuhan yang benar-benar diperlukan anak harus kita penuhi sesuai kemampuan dan keadaan.

3. Keinginan anak

Tidak semua keinginan anak harus dipenuhi.

Ini yang sering keliru.

Anak meminta sesuatu, orang tua langsung memberikan.

Anak menangis, orang tua menyerah.

Anak marah, orang tua mengalah.

Anak memaksa, orang tua memenuhi.

Akhirnya anak belajar satu pola:

“Kalau aku cukup keras meminta, orang tua akan menyerah.”

Ini berbahaya.

Karena itu, anak perlu belajar:

- bersabar,
- menunda kepuasan,
- menghadapi rasa kecewa,
- menyelesaikan masalah,
- dan berusaha mencari solusi.

Jangan sedikit-sedikit orang tua langsung turun tangan.

18. AJARKAN ANAK REGULASI DIRI

Misalnya anak sedang bermain balok.

Baloknya jatuh.

Dia marah.

Atau anak sedang bermain game, kalah, kemudian marah-marah, mengumpat, bahkan membanting handphone.

Ini menunjukkan bahwa anak perlu belajar **regulasi diri**.

Anak harus dilatih sejak kecil untuk:

- mengenali emosinya,
- mengelola emosinya,
- menunda respons,
- menerima kekalahan,
- menerima kekecewaan,
- dan tetap melakukan tindakan yang benar meskipun emosinya sedang tidak nyaman.

Jangan sampai kita justru membesarkan anak yang hanya bisa tenang ketika semua keinginannya terpenuhi.

Karena dunia tidak akan selalu memenuhi keinginannya.

19. JANGAN MEMBANGUN ORIENTASI PENDIDIKAN HANYA UNTUK DUNIA

Jamaah sekalian,

Ada persoalan yang jauh lebih berbahaya.

Yaitu ketika orientasi pendidikan kita hanya dunia.

Kita mendidik anak hanya agar sukses secara duniawi:

“Harus jadi dokter.”

“Harus jadi insinyur.”

“Harus jadi pengusaha.”

“Harus punya pekerjaan bagus.”

“Harus punya penghasilan besar.”

Semua itu tidak salah.

Tetapi kalau **hanya itu orientasinya**, maka kita sedang membangun pendidikan yang timpang.

Karena manusia yang hanya membangun orientasi dunia akan mudah gelisah.

Takut gagal.

Takut kehilangan.

Takut tidak mendapatkan apa yang dia inginkan.

Sebaliknya, ketika orientasi pendidikan dibangun menuju akhirat, maka anak belajar bahwa kehidupan dunia hanyalah bagian dari perjalanan.

Dia belajar bahwa kesuksesan bukan sekadar mendapatkan dunia.

Tetapi bagaimana mendapatkan ridha Allah dan selamat di akhirat.

Maka meskipun mendapatkan ujian, dia memiliki tempat untuk bersandar.

20. TARGET KITA: ANAK YANG TENANG DAN TANGGUH

Karena itu, jamaah sekalian,

Yang perlu kita ajarkan kepada anak bukan hanya bagaimana mendapatkan sesuatu.

Tetapi juga bagaimana menghadapi ketika dia **tidak mendapatkan sesuatu**.

Ajarkan:

**ketenangan,
kesabaran,
resiliensi,
tanggung jawab,
dan kemampuan mengelola diri.**

Agar mereka tumbuh menjadi anak-anak yang tangguh.

Dan untuk membangun ketangguhan itu, salah satu kuncinya adalah **ketegasan**.

Ketegasan atau *firmness*.

21. TEGAS ITU BERBEDA DENGAN KERAS

Jamaah sekalian,

Tegas tidak sama dengan keras.

Keras berbeda dengan tegas.

Orang yang keras sering kali justru tidak mampu meregulasi emosinya.

Ketika marah, langsung meledak.

Ketika anak salah, langsung dibentak.

Langsung dimaki.

Langsung divonis.

Langsung dihukum tanpa kendali.

Adapun orang yang tegas adalah orang yang mampu menjaga dirinya.

Ia memiliki aturan yang jelas.

Ia konsisten.

Tetapi ia tetap bisa bersikap lembut.

Dalam Islam, ketegasan tidak harus bertentangan dengan kelembutan.

Kita bisa **tegas sekaligus lembut**.

Yang tidak bisa disatukan adalah **keras dan lembut** dalam satu sikap pada saat yang sama.

22. KETEGASAN HARUS DISERTAI REGULASI EMOSI

Nabi ﷺ mengajarkan kepada kita bagaimana menghadapi kemarahan.

Di antaranya sabda beliau:

إِذَا غَضِبَ أَحَدُكُمْ فَلْيَسْكُتْ

“Apabila salah seorang dari kalian marah, hendaklah ia diam.”

Ini merupakan salah satu bentuk pengendalian diri.

Diam bukan berarti tidak peduli.

Diam berarti memberikan jeda agar kita tidak melakukan sesuatu yang kita sesali.

Orang tua boleh marah.

Kita manusia.

Tidak mungkin mendidik anak tanpa pernah merasa marah.

Tetapi persoalannya bukan:

“Apakah kita pernah marah?”

Persoalannya adalah:

“Apa yang kita lakukan ketika marah?”

Apakah kita tetap mampu menjaga lisan?

Apakah kita tetap mampu menjaga tangan?

Apakah kita tetap mampu menjaga kehormatan anak?

Apakah kita mampu menyampaikan koreksi tanpa merendahkan?

Inilah ketegasan yang benar.

23. JANGAN AJARKAN ANAK BERTERIAK DENGAN CARA BERTERIAK

Contohnya begini.

Anak sangat suka gadget.

Dia berkata:

“Abi, aku mau main game.”

Ayah melihat anak sudah terlalu lama bermain.

Ayah kemudian berkata:

“Sudah! Berhenti main game!”

Anak tidak mau.

Dia ngeyel.

Karena kesenangannya terganggu.

Ayah semakin marah.

Suara semakin tinggi.

Anak ikut berteriak.

Akhirnya terjadilah perang urat leher.

Siapa yang paling keras?

Kadang-kadang malah anak.

Kemudian karena ayah sudah lelah, akhirnya berkata:

“Ya sudah, main saja. Tapi jangan teriak-teriak.”

Apa yang dipelajari anak?

Dia belajar:

“Kalau aku berteriak cukup keras, akhirnya keinginanku akan dipenuhi.”

Ini yang disebut **inkonsistensi**.

Aturan awalnya:

“Tidak boleh.”

Tetapi setelah anak memaksa:

“Ya sudah, boleh.”

Anak akhirnya belajar bahwa cara mendapatkan keinginannya adalah dengan memaksa.

24. ANAK LEBIH BANYAK BELAJAR DARI APA YANG DILIHAT

Ada masalah yang lebih besar.

Ayah mengatakan:

“Abi tidak suka anak yang suka berteriak!”

Tetapi ayah sendiri sedang berteriak.

Apa yang didengar anak?

“Abi tidak suka berteriak.”

Apa yang dilihat anak?

“Abi sedang berteriak.”

Lalu mana yang lebih kuat?

Sering kali **apa yang dilihat anak** lebih kuat daripada apa yang dia dengar.

Karena itu, kita harus berhati-hati.

Jangan sampai kita mengatakan:

“Nak, jangan bohong!”

Tetapi anak melihat kita berbohong.

Jangan mengatakan:

“Nak, jangan main HP terus!”

Tetapi anak melihat ayah dan ibunya sepanjang waktu memegang HP.

Jangan mengatakan:

“Nak, kalau azan segera salat.”

Tetapi ketika azan berkumandang, ayah tetap sibuk dengan handphone.

Anak sedang belajar.

Bukan hanya dari nasihat kita.

Tetapi dari **kehidupan kita sehari-hari.**

25. TELADAN LEBIH KUAT DARIPADA NASIHAT

Karena itu, para ulama sangat menekankan **uswah hasanah** – teladan yang baik.

Keteladanan sering kali lebih efektif daripada nasihat yang panjang.

Bisa jadi kita menasihati anak sampai berbusa-busa.

Tetapi tidak didengarkan.

Mengapa?

Karena anak melihat bahwa orang tuanya sendiri tidak melakukan apa yang dinasihatkan.

Dalam istilah yang sering digunakan dalam pendidikan:

Showing before telling.

Tunjukkan sebelum menyampaikan.

Jangan hanya mengatakan kepada anak:

“Jadilah orang yang sabar.”

Tunjukkan kesabaran.

Jangan hanya mengatakan:

“Jadilah orang yang jujur.”

Tunjukkan kejujuran.

Jangan hanya mengatakan:

“Dekatlah dengan Al-Qur’an.”

Biarkan anak melihat orang tuanya dekat dengan Al-Qur’an.

Jangan hanya mengatakan:

“Jaga salat.”

Biarkan anak melihat ayah dan ibunya menjaga salat.

Inilah keteladanan.

26. ANAK ADALAH CERMIN ORANG TUANYA

Ada ungkapan yang dinisbatkan kepada sebagian salaf:

إِنَّ عُيُونَ أَوْلَادِكُمْ مَعْقُودَةٌ بِعُيُونِكُمْ

“Sesungguhnya mata anak-anak kalian terikat dengan mata kalian.”

Maknanya, anak-anak sangat memperhatikan orang tuanya.

Apa yang mereka lihat dari kita akan sangat memengaruhi mereka.

Karena itu disebutkan:

فَالْحَسَنُ عِنْدَهُمْ مَا فَعَلْتَ، وَالْقَبِيحُ عِنْدَهُمْ مَا تَرَكْتَ

Maknanya, apa yang baik menurut mereka adalah apa yang mereka lihat engkau lakukan, dan apa yang buruk menurut mereka adalah apa yang mereka lihat engkau tinggalkan.

Terutama pada anak-anak yang masih kecil.

Mereka belum memiliki kemampuan sempurna untuk membedakan banyak hal secara abstrak.

Mereka belajar melalui pengamatan.

Maka jangan heran kalau anak kecil melihat ayahnya bermain handphone ketika azan berkumandang, lalu dia menganggap bahwa bermain handphone ketika azan adalah hal biasa.

Jangan heran kalau anak melihat ibunya melakukan sesuatu, kemudian dia menirunya.

Karena **anak belajar melalui imitasi.**

27. ORANG TUA JUGA HARUS BERANI MENGAKUI KESALAHAN

Jamaah sekalian,

Menjadi teladan bukan berarti kita harus menjadi manusia tanpa kesalahan.

Kita tidak akan pernah sempurna.

Kita akan melakukan kesalahan.

Kadang-kadang kita sudah belajar parenting.

Sudah belajar mengelola emosi.

Sudah belajar bagaimana berbicara dengan anak.

Tetapi suatu ketika kita tetap bisa meledak.

Kita tetap bisa marah.

Lalu apa yang harus dilakukan?

Akui kesalahan.

Segera istighfar kepada Allah.

Dan jangan malu meminta maaf kepada anak.

Katakan:

“Nak, tadi Abi salah.”

“Abi tadi terlalu marah.”

“Seharusnya Abi tidak berbicara seperti itu.”

Ketika orang tua berani meminta maaf, anak justru belajar sebuah pelajaran yang sangat berharga:

bahwa manusia bisa salah, tetapi orang yang baik adalah orang yang mau mengakui kesalahan dan memperbaikinya.

Ini juga merupakan keteladanan.

Jadi, menjadi teladan bukan berarti tidak pernah salah.

Tetapi:

ketika salah, kita menunjukkan bagaimana cara kembali kepada kebenaran.

28. ATURAN DAN PERHATIAN: DUA KUNCI PENTING

Setelah keteladanan, ada dua hal penting yang harus ada dalam keluarga:

1. **nizām** – aturan,
dan
2. **ihitimām** – perhatian.

Terutama ketika kita menghadapi persoalan gadget.

Anak membutuhkan:

aturan dan perhatian.

Inilah yang kemudian melahirkan konsep **muṣāḥabah**, yaitu kebersamaan, pendampingan, dan kebersamaan anak.

Jangan hanya memberikan gadget.

Jangan pula hanya melarang gadget.

Tetapi **dampingi anak dalam menggunakan gadget.**

Kita perlu menjelaskan:

“Nak, gadget ini ada manfaatnya, tetapi juga ada bahayanya.”

Kita ajarkan:

- mana yang boleh ditonton,
- mana yang tidak boleh,
- mana yang boleh dimainkan,
- mana yang tidak boleh,
- kapan boleh digunakan,
- dan kapan harus berhenti.

Inilah pendidikan.

29. GADGET IBARAT PISAU

Saya sering mengatakan, coba kita bandingkan gadget dengan pisau.

Mana yang lebih berbahaya?

Secara fisik mungkin kita menjawab pisau.

Kalau anak usia lima atau enam tahun mengatakan:

“Abi, aku mau pinjam pisau.”

Apa yang kita lakukan?

Apakah kita langsung memberikan?

Tentu tidak.

Kita akan bertanya:

“Mau digunakan untuk apa?”

Kalau dia menjawab:

“Untuk mengupas mangga.”

Ada manfaatnya.

Tetapi apakah cukup hanya karena tujuannya baik lalu kita berikan begitu saja?

Tidak.

Kita tetap harus mengajarkan cara menggunakannya.

Bagaimana memegang pisau.

Bagaimana memegang buah.

Bagaimana mengupas.

Bagaimana menghindari tangan agar tidak terluka.

Kita **membersamai** anak.

Nah, kalau pisau saja kita ajarkan cara menggunakannya, bagaimana dengan gadget yang memiliki potensi memengaruhi:

- akidah,
- akhlak,
- pikiran,
- emosi,
- perilaku,
- bahkan orientasi hidup anak?

Apakah kita pernah mengajarkan cara menggunakannya?

Inilah pertanyaan untuk kita sebagai orang tua.

30. JANGAN PERMISIF, JANGAN PULA TERLALU KETAT

Dalam menghadapi gadget, manusia biasanya jatuh kepada dua sikap.

Pertama:

permisif – semuanya boleh.

Kedua:

terlalu ketat – semuanya dilarang.

Keduanya tidak selalu tepat.

Yang kita butuhkan adalah sikap pertengahan.

Kita lihat:

Apa manfaatnya?

Apa bahayanya?

Bagaimana cara menggunakannya?

Berapa lama?

Dengan siapa?

Konten apa yang dikonsumsi?

Dan yang paling penting:

Apakah penggunaannya sesuai dengan kebutuhan dan masalah anak?

Jadi, jangan sekadar berkata “boleh” atau “tidak boleh”.

Ajarkan anak menggunakan teknologi secara bertanggung jawab.

31. BERIKAN ALTERNATIF, BUKAN SEKADAR LARANGAN

Ketika kita mengurangi gadget anak, jangan hanya mengatakan:

“Tidak boleh main gadget!”

Kemudian anak kita biarkan sendirian.

Anak akan bosan.

Karena itu, orang tua perlu memberikan **alternatif**.

Tanyakan:

“Biasanya kamu menggunakan gadget untuk apa?”

Kalau anak menjawab:

“Main bola, Bi.”

Maka katakan:

“Kalau begitu, yuk kita main bola bersama.”

Jangan hanya mengambil gadget.

Gantilah dengan interaksi.

Gantilah dengan aktivitas fisik.

Gantilah dengan permainan.

Gantilah dengan kegiatan keluarga.

Karena yang dibutuhkan anak bukan sekadar kehilangan gadget.

Yang dibutuhkan anak adalah **mendapatkan kehidupan yang lebih kaya daripada layar.**

Dan inilah makna **muṣāḥabah**:

Membersamai anak.

32. ANAK MEMBUTUHKAN ATURAN DAN PERHATIAN

Jamaah sekalian yang dimuliakan Allah Subḥānahu wa Ta'ālā,

Ketika kita berbicara tentang bagaimana melindungi anak dari fitnah dunia, maka kita harus memberikan **aturan sekaligus perhatian**.

Ada kaidah penting:

Anak membutuhkan nizām dan ihtimām.

Nizām adalah aturan, keteraturan, dan batasan.

Sedangkan **ihitimām** adalah perhatian, kepedulian, dan kedekatan.

Kalau anak hanya diberikan perhatian tetapi tidak diberikan aturan, apa yang terjadi?

Dia bisa menjadi anak yang terlalu bergantung kepada orang tua.

Sedikit-sedikit minta tolong.

Sedikit-sedikit ingin dibantu.

Tidak terbiasa menyelesaikan masalah sendiri.

Tidak memahami batasan.

Bahkan bisa tumbuh menjadi anak yang egois dan ingin selalu mendapatkan apa yang dia inginkan.

Sebaliknya, kalau anak hanya diberikan aturan tanpa perhatian, apa yang terjadi?

Anak bisa merasa tertekan.

Dia bisa cenderung memberontak.

Bisa menjauh dari orang tua.

Bahkan ketika sudah besar, dia bisa merasa bahwa rumah bukan tempat yang nyaman untuk berbicara.

Maka yang kita butuhkan adalah **keseimbangan**:

Aturan yang jelas dan perhatian yang hangat.

Ketika aturan dan perhatian berjalan bersama, insyaallah anak akan lebih mudah tumbuh menjadi anak yang disiplin, bertanggung jawab, dan menghormati orang lain.

33. ATURAN HARUS KONSISTEN

Jamaah sekalian,

Kalau kita sudah membuat aturan, maka aturan tersebut harus konsisten.

Jangan hari ini:

“Tidak boleh.”

Besok:

“Ya sudah, boleh.”

Lusa:

“Tidak boleh lagi.”

Anak akan bingung.

Bahkan lebih dari itu, anak akan belajar membaca kelemahan kita.

Misalnya kita sudah menentukan waktu bermain gadget satu jam.

Ketika satu jam selesai, kita mengatakan:

“Sudah, Nak. Waktunya selesai.”

Anak menangis.

“Sebentar lagi, Bi!”

Kita jawab:

“Tidak.”

Dia menangis lebih keras.

Kita tetap bertahan.

Dia menangis semakin keras.

Lalu akhirnya kita berkata:

“Ya sudah, lima menit lagi.”

Apa yang dipelajari anak?

Dia belajar bahwa **menangis dan memaksa adalah strategi untuk mendapatkan tambahan waktu.**

Besok dia akan mengulangnya.

Karena perilaku yang berhasil mendapatkan sesuatu cenderung akan diulang.

Maka orang tua harus belajar **konsisten.**

Kalau memang aturan itu baik, jangan mudah berubah hanya karena anak melakukan protes.

Anak boleh kecewa.

Anak boleh menangis.

Anak boleh tidak suka.

Tetapi bukan berarti setiap tangisan harus membuat aturan berubah.

34. ANAK PERLU BELAJAR BERADAPTASI DENGAN ATURAN

Jamaah sekalian,

Allah menciptakan manusia dengan kemampuan untuk **beradaptasi**.

Karena itu, jangan biarkan anak tumbuh tanpa aturan.

Justru anak perlu dilatih untuk beradaptasi dengan aturan yang benar.

Kalau sejak kecil anak selalu mendapatkan apa yang dia mau, dia akan kesulitan ketika suatu saat berhadapan dengan kehidupan yang tidak sesuai dengan keinginannya.

Padahal dunia tidak selalu seperti yang kita inginkan.

Ada saatnya kita menang.

Ada saatnya kita kalah.

Ada saatnya kita mendapatkan.

Ada saatnya kita kehilangan.

Ada saatnya dipuji.

Ada saatnya dikritik.

Ada saatnya mudah.

Ada saatnya sulit.

Maka pendidikan harus mempersiapkan anak untuk menghadapi semua keadaan tersebut.

35. HABIT PERLU DIBANGUN SEJAK DINI

Jamaah sekalian,

Bahkan kebiasaan anak bisa mulai dibangun sejak masih bayi.

Dalam salah satu kitab tentang tarbiyah, para ulama menjelaskan pentingnya membangun kebiasaan anak sejak dini.

Memang pada awalnya bayi memiliki pola yang belum teratur.

Waktu tidur belum teratur.

Waktu bangun belum teratur.

Waktu makan dan berbagai aktivitasnya belum teratur.

Tetapi perlahan-lahan orang tua dapat membangun **habit**.

Misalnya ibu mulai membuat rutinitas:

Setelah Isya anak mulai dibersihkan.

Pakaiannya diganti.

Suasana dibuat tenang.

Kemudian anak dibiasakan tidur.

Demikian pula pada waktu-waktu lainnya.

Artinya, sejak kecil anak mulai dikenalkan dengan **ritme kehidupan yang teratur.**

Kebiasaan yang dibangun sejak kecil insyaallah akan lebih mudah terbawa ketika anak semakin besar.

36. KELUARGA YANG TIDAK MEMILIKI ATURAN AKAN MUDAH KACAU

Jamaah sekalian,

Saya sering mendengar guru-guru di sekolah mengeluhkan anak yang datang terlambat.

Ketika ditanya mengapa terlambat, orang tua menjawab:

“Afwan, Ustazah. Anak saya tadi malam tidur jam dua pagi.”

Kenapa tidur jam dua pagi?

Karena tidak bisa tidur.

Kenapa tidak bisa tidur?

Karena bermain.

Karena menonton.

Karena menggunakan gadget.

Akhirnya pagi sulit bangun.

Ketika bangun, bad mood.

Kemudian terlambat sekolah.

Ini menunjukkan bahwa keluarga membutuhkan **aturan**.

Anak perlu memiliki batas waktu tidur.

Batas waktu bermain.

Batas penggunaan gadget.

Batas aktivitas.

Dan tentu saja aturan tersebut harus disesuaikan dengan usia dan kebutuhan anak.

37. DELAY OF GRATIFICATION: TIDAK SEMUA KEINGINAN HARUS DIPENUHI

Di sinilah kita kembali kepada konsep **delay of gratification**.

Anak-anak, khususnya pada usia dini, memang cenderung ingin mendapatkan sesuatu dengan segera.

Dia ingin sekarang.

Dia ingin langsung.

Dia tidak mau menunggu.

Tetapi justru di sinilah peran pendidikan.

Kita mengajarkan:

“Tidak sekarang.”

“Tunggu dulu.”

“Nanti setelah selesai belajar.”

“Nanti setelah salat.”

“Nanti setelah tugasmu selesai.”

Anak belajar bahwa keinginan tidak selalu harus langsung dipenuhi.

Ini merupakan latihan penting bagi kemampuan **self-regulation**.

Dan kemampuan ini akan sangat berguna ketika dia dewasa.

Karena orang dewasa juga harus mampu menunda kesenangan demi sesuatu yang lebih besar.

38. PENDIDIKAN ADALAH PROSES PREVENTIF

Jamaah sekalian,

Dalam pendidikan, kita tidak boleh hanya berpikir tentang **kuratif**, yaitu menyelesaikan masalah setelah masalah muncul.

Kita harus lebih banyak berpikir tentang **preventif**.

Mencegah sebelum masalah terjadi.

Sebagaimana dalam kesehatan.

Mencegah penyakit tentu lebih baik daripada mengobati penyakit setelah parah.

Demikian pula dalam pendidikan.

Jangan menunggu anak kecanduan gadget baru kita membuat aturan.

Jangan menunggu anak terpapar konten buruk baru kita melakukan pengawasan.

Jangan menunggu anak menjadi jauh dari orang tua baru kita mencoba membangun kedekatan.

Jangan menunggu anak remaja memiliki masalah besar baru kita mulai mengajaknya berbicara.

Pendidikan yang baik dimulai sebelum masalah muncul.

Karena itu, orang tua harus memiliki kesadaran preventif.

39. TUGAS ORANG TUA: MELINDUNGI ANAK DARI FITNAH

Jamaah sekalian yang dimuliakan Allah,

Di sinilah peran kita sebagai orang tua.

Kita harus melindungi anak-anak kita dari berbagai fitnah dunia.

Kita berikan aturan.

Kita berikan perhatian.

Kita membersamai mereka.

Kita menjadi teladan.

Kita memberikan ilmu.

Kita membangun iman.

Karena kalau anak hanya diberikan perhatian tanpa aturan, dia bisa menjadi anak yang terlalu bergantung.

Kalau hanya diberikan aturan tanpa perhatian, dia bisa memberontak dan menjauh.

Tetapi ketika **aturan dan perhatian** berjalan bersama, insyaallah anak akan tumbuh menjadi pribadi yang lebih disiplin, bertanggung jawab, dan memiliki rasa hormat.

40. QS. AT-TAḤRĪM AYAT 6: PONDASI PARENTING ISLAM

Jamaah sekalian,

Kita tahu bahwa tugas orang tua adalah menjaga anak.

Insyallah kita semua hafal firman Allah Subḥānahu wa Ta'ālā:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

“Wahai orang-orang yang beriman, jagalah diri kalian dan keluarga kalian dari api neraka.” (QS. At-Taḥrīm: 6)

Ini adalah salah satu pondasi dalam **parenting Islam**.

Perhatikan perintah Allah:

قُوا أَنْفُسَكُمْ

“Jagalah diri kalian.”

Baru kemudian:

وَأَهْلِيكُمْ

“Dan keluarga kalian.”

Ini memberikan pelajaran penting:

Sebelum kita memperbaiki keluarga, kita harus memperbaiki diri kita sendiri.

41. PERINTAH ALLAH ADALAH UNTUK MEMBANGUN PERLINDUNGAN

Kata قُوا berasal dari akar kata وَقَى - يَقِي - وَقَايَةً

yang bermakna menjaga, melindungi, atau membuat perlindungan.

Dari akar kata yang sama kita mengenal kata **taqwā**.

Taqwa berkaitan dengan seseorang yang menjadikan sesuatu sebagai pelindung antara dirinya dengan apa yang dia takutkan.

Maka ketika Allah berfirman: قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ

Allah sedang memberikan perintah kepada kita untuk **membangun perlindungan** bagi diri kita dan keluarga kita.

Perlindungan dari apa?

Allah menyebutkan: نَارًا

Api neraka.

42. VISI PARENTING ISLAM ADALAH AKHIRAT

Jamaah sekalian,

Mengapa Allah tidak mengatakan:

“Jagalah keluarga kalian dari kemiskinan.”

Mengapa tidak:

“Jagalah keluarga kalian dari kegagalan dunia.”

Mengapa Allah menyebut:

“Jagalah diri kalian dan keluarga kalian dari api neraka.”

Karena inilah **visi pendidikan Islam**.

Orientasi kita adalah akhirat.

Kita ingin anak kita selamat di akhirat.

Kita ingin anak kita mengenal Allah.

Kita ingin anak kita beriman.

Kita ingin anak kita beribadah.

Kita ingin anak kita memiliki akhlak yang baik.

Kita ingin anak kita menjadi hamba Allah yang saleh.

Inilah orientasi utama pendidikan.

Kalau kita membangun keselamatan akhirat, insyaallah kehidupan dunia juga akan mendapatkan kebaikannya.

Tetapi kalau seseorang hanya membangun keselamatan dunia dan melupakan akhirat, bisa jadi dia kehilangan keduanya.

43. ORANG TUA WAJIB MEMULAI DARI DIRI SENDIRI

Jamaah sekalian,

Perhatikan lagi ayat tadi.

Allah mengatakan: **فُوا أَنْفُسَكُمْ** “Jagalah diri kalian.”

Baru kemudian: **وَأَهْلِيكُمْ** “Dan keluarga kalian.”

Maka jangan sampai kita sibuk memperbaiki anak, tetapi lupa memperbaiki diri.

Kita ingin anak rajin salat, tetapi kita sendiri malas salat.

Kita ingin anak dekat dengan Al-Qur'an, tetapi kita sendiri jarang membaca Al-Qur'an.

Kita ingin anak menjaga lisannya, tetapi kita sendiri mudah mencela.

Kita ingin anak tidak bermain gadget berlebihan, tetapi kita sendiri sepanjang waktu memegang handphone.

Kita ingin anak jujur, tetapi kita sendiri mengajarkan kebohongan kecil.

Ini tidak akan efektif.

Karena **anak melihat kita sebelum mendengar kita.**

Maka menjaga diri adalah bagian pertama dari menjaga keluarga.

44. USWAH HASANAH: ILMU DAN AMAL

Keteladanan yang baik adalah perpaduan antara **ilmu dan amal**.

Kita tidak cukup hanya memiliki ilmu.

Ilmu harus melahirkan amal.

Dan amal itulah yang kemudian dilihat oleh anak.

Jadi ketika kita mengatakan:

“Saya ingin anak saya menjadi orang baik.”

Pertanyaan pertama bukan:

“Nasihat apa yang harus saya berikan kepada anak?”

Tetapi:

“Sudahkah saya menjadi contoh dari kebaikan tersebut?”

Ini pertanyaan yang jauh lebih berat.

Namun di situlah letak pendidikan yang sebenarnya.

45. MENGAPA VISI AKHIRAT HARUS MENJADI PUSAT?

Jamaah sekalian,

Ketika orientasi kita adalah akhirat, kita akan memiliki cara pandang yang berbeda terhadap pendidikan.

Misalnya anak mendapatkan nilai sekolah yang rendah.

Kita tidak hanya bertanya:

“Kenapa nilaimu jelek?”

Tetapi kita bertanya:

“Bagaimana kejujuranmu?”

“Bagaimana usahamu?”

“Apakah kamu sudah belajar?”

“Apakah kamu sudah meminta pertolongan kepada Allah?”

Demikian pula ketika anak mendapatkan prestasi.

Kita tidak hanya berkata:

“Masyaallah, hebat! Kamu juara!”

Tetapi kita juga mengajarkan:

“Alhamdulillah. Ini nikmat dari Allah. Bersyukurlah.”

Dengan demikian, anak belajar bahwa keberhasilan dunia bukan tujuan akhir.

Ia hanya sarana untuk menjadi hamba Allah yang lebih baik.

46. MENJAGA ANAK BUKAN SEKADAR MENJAGA DARI BAHAYA FISIK

Jamaah sekalian,

Ketika kita mengatakan:

“Saya menjaga anak saya.”

Jangan hanya bermakna:

- menjaga agar tidak jatuh,
- menjaga agar tidak sakit,
- menjaga agar tidak kecelakaan,
- menjaga agar tidak terluka.

Semua itu penting.

Tetapi ada perlindungan yang lebih besar:

**menjaga akidahnya,
menjaga imannya,
menjaga ibadahnya,
menjaga akhlaknya,**

**menjaga pikirannya,
dan menjaga hatinya.**

Karena seorang anak bisa sehat secara fisik tetapi rusak secara akidah.

Bisa pintar secara akademik tetapi buruk akhlaknya.

Bisa sukses secara dunia tetapi gagal di akhirat.

Maka tugas kita bukan hanya membuat anak **sukses**.

Tetapi membuat anak **selamat**.

Dan keselamatan itulah yang harus menjadi tujuan utama pendidikan.

47. PARENTING BUKAN SEKADAR MEMBENTUK ANAK, TETAPI MEMPERBAIKI ORANG TUA

Karena itu, jamaah sekalian,

Kadang-kadang kita mengatakan:

“Saya ingin belajar parenting agar anak saya berubah.”

Padahal bisa jadi yang harus berubah terlebih dahulu adalah kita.

Kita belajar parenting bukan sekadar agar anak menjadi lebih mudah diatur.

Kita belajar parenting agar **kita menjadi orang tua yang lebih baik.**

Kita belajar agar:

- lebih sabar,
- lebih sadar,
- lebih konsisten,
- lebih lembut,

- lebih tegas,
- lebih dekat dengan Allah,
- dan lebih mampu menjadi teladan.

Karena ketika orang tua berubah, suasana rumah juga akan berubah.

TANYA JAWAB

PERTANYAAN 1. ANAK 15 TAHUN MULAI BERBOHONG, MENCOBA VAPE, DAN MENYEMBUNYIKAN HP

Pertanyaan:

“Ustaz, anak kami berusia 15 tahun dan bersekolah di sekolah yang belum Sunnah. Baru-baru ini kami mendapati dia mencoba rokok elektrik atau vape. Beberapa kali dia juga berani berbohong, bahkan seperti sudah sangat lihai berbohong. Dia juga menyembunyikan HP kami hanya untuk bisa bermain media sosial.

Bagaimana langkah kami yang baik untuk memperbaikinya? Dan bagaimana hukum hipnoterapi dalam Islam?”

Jawaban:

Jamaah sekalian yang dimuliakan Allah,

Ada dua poin dalam pertanyaan ini.

Yang pertama, anak ini sudah berusia 15 tahun. Berarti dia sudah remaja, bahkan sudah baligh, insyaallah.

Maka pendekatan kita kepada anak usia 5 tahun, 7 tahun, 10 tahun, 15 tahun, dan 18 tahun tentu **tidak sama**.

Ada sebuah ungkapan yang masyhur:

لَاعِبِ ابْنَكَ سَبْعًا، وَأَدِّبْهُ سَبْعًا، وَصَاحِبْهُ سَبْعًا

“Bermainlah dengan anakmu selama tujuh tahun, didiklah selama tujuh tahun, dan bersahabatlah dengannya selama tujuh tahun.”

Ini bukan hadis Nabi ﷺ, tetapi merupakan ungkapan yang masyhur dalam pembahasan tarbiyah.

Pesannya adalah bahwa **pendekatan kepada anak perlu disesuaikan dengan fase perkembangannya**.

FASE PENDIDIKAN ANAK DAN PENDEKATAN KEPADA REMAJA

Ada sebuah kitab yang bagus yang membahas masalah ini, yaitu *Kaifa Turabbī Abnāka*.

Dalam pembahasannya terdapat sekitar 30 kaidah yang dibagi menjadi dua bagian:

- **wiqāyah**, yaitu preventif;
- **‘ilāj**, yaitu kuratif.

Sebagian besar kaidahnya membahas tindakan preventif, sedangkan hanya sebagian kecil yang membahas tindakan kuratif.

Ini menunjukkan bahwa pendidikan seharusnya lebih banyak bersifat **preventif**, bukan menunggu masalah muncul baru kemudian bertindak.

Kaidah pertama adalah mengenal **marḥalah**, yaitu fase-fase perkembangan anak.

Pada fase pertama, pendekatannya adalah bermain.

Kemudian fase kedua adalah pendidikan dan pembentukan adab.

Dan pada fase ketiga, terutama ketika anak sudah remaja, pendekatannya adalah **ṣāḥib**, yaitu bersahabat.

Karena itu, ketika anak sudah remaja, pendekatan kita jangan lagi seperti memperlakukan anak kecil.

Kita perlu membangun hubungan persahabatan.

BANGUN “MAJLIS CURHAT” DENGAN ANAK REMAJA

Syaikh Muhammad bin Shalih al-Munajjid – ḥafīzahullāh – dalam salah satu pembahasan tentang

memperbaiki rumah tangga memberikan nasihat mengenai bagaimana menghadapi anak yang sudah remaja.

Di antaranya adalah membangun **majelis al-mushāḥabah**, semacam majelis untuk berbicara atau curhat.

Bisa dilakukan ketika makan.

Bisa ketika sedang santai.

Bisa ketika sedang bepergian.

Yang penting ada ruang bagi anak untuk berbicara dengan orang tuanya.

Kemudian ada juga **majelis diskusi dan dialog**.

Ada kisah dari Syaikh Ibrahim al-Waḍ'ān tentang seseorang yang mengeluhkan:

“Dahulu anak saya sangat dekat dengan saya. Tetapi setelah remaja, mengapa dia semakin jarang berbicara dengan saya?”

Kemudian diberikan nasihat:

“Kalau engkau memiliki masalah, cobalah curhat kepada anakmu.”

Bayangkan!

Curhat kepada anak yang sudah remaja.

Setelah beberapa waktu, orang tersebut datang kembali dan mengatakan bahwa hubungan dengan anaknya menjadi dekat lagi.

Mengapa?

Karena ketika orang tua berbagi sesuatu kepada anak, anak merasa:

- dipercaya,
- diakui,
- dihargai,
- dan dianggap penting.

Dia merasa:

“Ayahku percaya kepadaku.”

Itu membangun kedekatan.

Tentu curhatnya yang ringan-ringan.

Jangan masalah orang tua yang terlalu berat dan tidak semestinya dibebankan kepada anak.

Misalnya jangan mengatakan:

“Nak, ayahmu sudah menikah lagi, ibumu ditinggalkan...”

Jangan seperti itu.

Kita tetap harus memahami batasan dalam berbagi masalah dengan anak.

DENGARKAN ANAK LEBIH BANYAK

Kadang-kadang nasihat atau masukan dari anak itu **out of the box**.

Kita tidak pernah menyangka bahwa ternyata nasihat anak bisa memberikan sudut pandang yang bagus.

Saya sendiri ketika berbicara dengan anak saya, terkadang mendapatkan banyak insight.

Maka ketika berkomunikasi dengan anak remaja:

Lebih banyaklah mendengar daripada berbicara.

Jadilah orang tua yang mau mendengarkan.

Karena semakin banyak kita mendengarkan, semakin mudah kita memahami anak.

Ini sebenarnya sama dengan kaidah dalam belajar.

Tujuan belajar adalah mendapatkan **fahm**, pemahaman yang benar.

Dan pemahaman yang baik tidak akan kita dapatkan kecuali dengan:

ḥusnu as-simā' wa ḥusnu al-istimā'

yaitu mendengar dan menyimak dengan baik.

Mendengar tidak sama dengan menyimak.

Bisa saja kita mendengar anak sambil bermain HP.

Anak berbicara, kita WhatsApp-an.

Anak berbicara, kita membuka media sosial.

Secara fisik kita mendengar, tetapi perhatian kita tidak ada di sana.

Sedangkan **istimā'** mengandung perhatian dan kesungguhan dalam menyimak.

Maka kalau antum ingin memahami anak:

Dengarkan dan simaklah.

Jangan langsung memberikan komentar.

Biarkan dia selesai bercerita.

Setelah itu baru kita arahkan.

KONEKSI SEBELUM KOREKSI

Jamaah sekalian,

Ini penting.

Sering kali seiring bertambahnya usia anak, hubungan kita dengan mereka justru semakin jauh.

Ketika kecil dekat.

Ketika remaja jauh.

Padahal ketika kita ingin memberikan nasihat atau koreksi, nasihat itu lebih mudah diterima ketika hubungan kita dengan anak bagus.

Maka ada prinsip:

Connection before correction.

Koneksi sebelum koreksi.

Jadi kuncinya:

Perbaiki koneksi antum dengan anak.

Bangun kedekatan.

Bangun kepercayaan.

Bangun komunikasi.

Setelah koneksi kuat, barulah koreksi akan lebih mudah diterima.

METODE SEARCH UNTUK MENGHADAPI ANAK BERMASALAH

Ada sebuah buku yang membahas *parenting skill*, dan di dalamnya terdapat sebuah langkah menghadapi anak bermasalah yang diringkas dengan kata:

SEARCH

S – Search

Cari tahu.

Kenapa anak saya suka berbohong?

Kenapa anak saya mencoba vape?

Kenapa dia menyembunyikan HP?

Jangan langsung menyalahkan.

Cari tahu penyebabnya.

Cara mencari tahu adalah dengan:

- observasi,
- dialog,
- diskusi,
- dan komunikasi.

E – Evaluate

Evaluasi.

Tetapi jangan hanya mengevaluasi anak.

Evaluasi juga diri kita.

Apa yang selama ini salah dari cara kita mendidik?

Apa yang kurang dari hubungan kita dengan anak?

Lakukan **muhasabah**.

A – Acknowledge

Akui.

Kalau memang ada kesalahan kita, akui.

Jangan sampai orang tua merasa:

“Kami orang tua, kami pasti benar.”

Tidak demikian.

Orang tua juga bisa salah.

Dan salah satu musibah orang tua adalah ketika dia tidak mau mengakui kesalahannya.

R – Reinforcement

Bangun kembali kekuatan.

Tidak ada kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah:

لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ

Perbanyak doa.

Minta pertolongan kepada Allah.

Dan bangun kekuatan dengan ilmu.

Belajar.

Mengaji.

Mencari nasihat.

Menuntut ilmu.

C – Change

Lakukan perubahan.

Setelah mengetahui masalah, jangan berhenti pada pemahaman.

Lakukan perubahan.

Tidak harus sekaligus.

Lakukan secara bertahap.

H – Hang on

Bertahan.

Komitmen.

Konsisten.

Istiqamah.

Jangan baru melakukan perubahan sebentar kemudian menyerah.

JANGAN Mencari Shortcut

Jangan langsung mencari jalan pintas untuk menyelesaikan masalah anak.

Sering kali shortcut tidak menyelesaikan masalah.

Bahkan bisa menyebabkan kita jatuh kepada kesalahan baru.

Pendidikan membutuhkan:

kesabaran, proses, ilmu, doa, perubahan, dan konsistensi.

PERTANYAAN 2 : BAGAIMANA HUKUM HIPNOTERAPI?

Pertanyaan kedua adalah tentang hipnoterapi.

Untuk masalah ini, tentu perlu dibedakan antara berbagai bentuk hipnoterapi.

Saya bukan ahli dalam seluruh bentuk praktik hipnoterapi. Maka perkara yang spesifik perlu ditanyakan kepada orang yang memahami bidang tersebut sekaligus memahami hukum syariat.

Namun secara umum, ada bentuk sugesti melalui kata-kata.

Nabi ﷺ bersabda:

إِنَّ مِنَ الْبَيَانِ لَسِحْرًا

“Sesungguhnya di antara bentuk penjelasan itu ada yang memiliki pengaruh seperti sihir.”

Artinya, kata-kata memang bisa memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap jiwa manusia.

Kalau hanya sekadar kata-kata yang memberikan pengaruh psikologis dan membangkitkan optimisme, ini berbeda dengan praktik yang mengandung unsur mistik.

Tetapi kalau sudah ada:

- bantuan jin,
- unsur mistik,
- atau memasukkan seseorang ke kondisi tertentu sehingga mudah dipengaruhi,

maka hal-hal semacam ini lebih baik dihindari.

Karena kondisi tersebut bisa membuka pintu bagi pengaruh setan atau jin.

Wallāhu a'lam.

SELF-TALK DAN TAWAKKAL

Kalau menurut saya, daripada kita mencari hipnoterapi, lebih baik kita membangun **self-talk** yang positif, tetapi tetap menggantungkan hati kepada Allah.

Misalnya:

“Insyaallah saya bisa dengan pertolongan Allah.”

“Allah tidak akan memberikan ujian kecuali Allah memberikan kemampuan untuk menghadapinya.”

Kita membangun optimisme, tetapi optimisme yang disertai **tawakkal**.

Bukan:

“Saya pasti bisa karena saya hebat.”

Tetapi:

“Saya akan berusaha dengan pertolongan Allah.”

PERTANYAAN 3 : LEBIH BAIK PONDOK SUNNAH ATAU PONDOK TAHFIZ?

Pertanyaan:

“Mana yang lebih baik, memasukkan anak ke pondok yang berlandaskan Sunnah tetapi tidak fokus tahfiz, atau memasukkan anak ke pondok tahfiz tetapi tidak berlandaskan Sunnah?”

Jawaban:

Kalau antum bertanya kepada saya, saya lebih memilih mencari pondok yang mengajarkan **Kitabullah dan Sunnah dengan benar**, sesuai dengan Sunnah, meskipun tidak berbasis tahfiz.

Kenapa?

Karena menghafal Al-Qur'an bukanlah satu-satunya ukuran.

Mengajarkan anak:

- akidah yang sahih,
- iman,
- Sunnah,
- akhlak,
- dan pemahaman agama yang benar,

adalah perkara yang sangat penting.

Hafalan Al-Qur'an tetap merupakan keutamaan dan tentu kita upayakan.

Tetapi jangan sampai karena mengejar hafalan, kita mengorbankan akidah.

AL-ĪMĀN QABLA AL-QUR'ĀN

Konsep para salaf adalah:

الإِيمَانُ قَبْلَ الْقُرْآنِ

"Iman sebelum Al-Qur'an."

Ini diambil dari ucapan Jundub bin 'Abdillah al-Bajali radīyallāhu 'anhū.

Beliau mengatakan:

كُنَّا غِلْمَانًا حَزَاوِرَةً مَعَ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ، فَتَعَلَّمْنَا الْإِيمَانَ قَبْلَ أَنْ نَتَعَلَّمَ الْقُرْآنَ،
ثُمَّ تَعَلَّمْنَا الْقُرْآنَ فَازْدَدْنَا بِهِ إِيمَانًا.

“Dahulu kami adalah anak-anak yang telah mendekati usia baligh bersama Rasulullah ﷺ. Kami mempelajari iman sebelum mempelajari Al-Qur’an. Kemudian kami mempelajari Al-Qur’an sehingga iman kami pun bertambah karenanya.”

Maka yang kita inginkan bukan sekadar anak **hafal Al-Qur’an**.

Kita ingin anak:

memahami Al-Qur’an, mengimani Al-Qur’an, dan mengamalkan Al-Qur’an.

JANGAN MENJADIKAN KUANTITAS HAFALAN SEBAGAI SATU-SATUNYA STANDAR

Jamaah sekalian,

Jangan hanya melihat:

“Anak saya hafal berapa juz?”

Tentu banyak hafalan adalah keutamaan.

Tetapi standar kita bukan sekadar kuantitas hafalan.

Antum percaya tidak bahwa orang yang tidak benar secara akidah bisa menghafal Al-Qur'an?

Bisa.

Orang fasik juga bisa menghafal Al-Qur'an.

Karena Allah menjadikan Al-Qur'an mudah untuk dihafalkan.

Maka standar kita bukan sekadar hafalan.

Bahkan Nabi ﷺ telah mengingatkan tentang Khawarij.

Mereka membaca Al-Qur'an dan banyak beribadah, sampai para sahabat merasa amal mereka sendiri seakan tidak ada apa-apanya dibandingkan mereka.

Tetapi bacaan Al-Qur'an mereka tidak memberikan pengaruh yang benar kepada hati dan pemahaman mereka.

Maka jangan sekadar melihat:

"Berapa juz?"

Tetapi lihat:

"Apa pengaruh Al-Qur'an terhadap akidahnya?"

"Apa pengaruh Al-Qur'an terhadap akhlaknya?"

“Apa pengaruh Al-Qur’an terhadap perilakunya?”

Itulah yang paling penting.

PILIH SEKOLAH BERDASARKAN AKIDAH DAN AKHLAK

Karena itu, ketika memilih sekolah atau pondok, jangan hanya melihat label.

Lihat:

- akidahnya,
- manhajnya,
- akhlaknya,
- para pengajarnya,
- lingkungan pergaulannya,
- dan apa yang ditanamkan kepada anak.

Jangan sampai anak mendapatkan hafalan yang banyak, tetapi justru mendapatkan pemahaman agama yang menyimpang.

Hafalan Al-Qur’an adalah **fadilah**.

Tetapi yang lebih utama adalah bagaimana Al-Qur’an membentuk manusia.

PERTANYAAN 4 : ADAKAH KITAB TENTANG TARBIYAH DARI ULAMA SALAF?

Pertanyaan jamaah:

“Apakah ada buku-buku yang membahas pendidikan anak dari kalangan ulama salafus shalih sebagai bekal menjadi orang tua yang cerdas?”

Jawaban:

Banyak.

Alhamdulillah, banyak karya para ulama yang membahas masalah tarbiyah dan pendidikan anak.

Sebagian sudah diterjemahkan.

Bahkan sebagian sudah kami terjemahkan dan kami bagikan secara gratis dalam bentuk PDF.

Insyaallah nanti bisa dibagikan kepada teman-teman melalui panitia.

KUIS PENUTUP: TIGA TANDA KEBAHAGIAAN

Kemudian pemateri memberikan pertanyaan kepada jamaah:

“Siapa yang masih mengingat ucapan Syaikhul Islam Muhammad bin Abdul Wahhab tentang tanda kebahagiaan?”

Seorang jamaah menjawab:

“Tanda kebahagiaan ada tiga:

apabila dia diuji, dia bersabar;

apabila dia diberikan karunia, dia bersyukur;

dan apabila dia berbuat dosa, dia bertaubat dan beristighfar kepada Allah.”

Pemateri:

“Masyaallah. Barakallahu fik.”

KUIS UNTUK PARA AYAH: QS. AT-TAHRĪM AYAT 6

Pemateri kemudian bertanya kepada jamaah laki-laki:

“Apa faedah yang bisa antum petik dari firman Allah:

قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا؟

Seorang jamaah menjawab:

“Ayat tersebut menunjukkan pondasi utama dalam parenting Islam. Kemudian yang harus memperbaiki diri terlebih dahulu adalah orang tua, baru kemudian keluarga.”

Pemateri menjawab:

“Masyaallah, barakallahu fik. Itu faedah yang sangat bagus.”

KUIS: FITNAH KEBAIKAN ATAU KEBURUKAN?

Pemateri kemudian bertanya:

“Allah menyebutkan ada fitnah berupa kebaikan dan fitnah berupa keburukan. Mana yang lebih berbahaya?”

Jamaah menjawab bahwa **fitnah berupa kebaikan** lebih berbahaya.

Alasannya, ketika Allah membuka pintu-pintu dunia, manusia bisa lebih mudah lalai dan lupa kepada Allah.

Pemateri menjelaskan:

“Benar. Karena kenikmatan bisa menyebabkan manusia lalai dan lupa kepada Allah Subḥānahu wa Ta‘ālā.”

KUIS: APA MAKNA ḤAZĀWIRAH?

Pertanyaan terakhir:

“Jundub bin ‘Abdillāh al-Bajālī raḍiyallāhu ‘anhu mengatakan:

كُنَّا غُلَمَانًا حَزَاوِرَةً

Apa maksud *ḥazāwirah*?”

Jawaban jamaah:

Anak-anak yang sudah mendekati usia baligh, sekitar usia sepuluh tahun ke atas.

Pemateri:

“Barakallahu fik.”

PENUTUP

Jamaah sekalian yang dimuliakan Allah Subhānahu wa Ta'ālā,

Mungkin ini yang bisa disampaikan.

Kurang lebihnya saya mohon maaf apabila ada hal-hal yang kurang berkenan, yang salah, atau yang keliru.

Yang benar datangnya dari Allah Subhānahu wa Ta'ālā, sedangkan kesalahan datang dari diri saya pribadi.

أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ لِي وَلَكُمْ.

سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ، أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوبُ إِلَيْكَ.

والسلام عليكم ورحمة الله وبركاته.